

3

WAHYU MULYANA



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

## JILID III

“MENGAPA orang-orang itu memandangu dengan demikian?” kembali gadis itu bertanya.

“Oh... maaf... maaf, anak muda! Bukannya kami ini akan kurang ajar kepadamu, tetapi kami betul-betul kagum atas keberanianmu ini. Kau benar-benar berani sekali, anak muda. Tetapi apakah kau ini bukan anak sini?” tanya orang tua yang juga sedang membeli di situ.

“Betul, Bapa! Mengapakah kau mengatakan aku terlalu berani? Apakah gadis-gadis di sini tak berani keluar rumah?” tanya gadis itu.

“Betul, betul, anak muda! Gadis di sini tak berani keluar rumah, sebab mereka takut kepada Tengkorak Hitam!” jawab orang itu.

“Apa? Tengkorak Hitam? Siapakah Tengkorak Hitam itu?” tanya gadis itu dengan heran.

“Ah... Tengkorak Hitam adalah seorang penculik gadis di desa ini. Bahkan tiap malam ia berhasil menculik seorang gadis. Karena munculnya Tengkorak Hitam ini maka gadis-gadis di Desa Mantingan ini tak berani keluar kalau tidak sangat terpaksa,” seru orang tua itu lalu menceritakan keadaan desa itu yang sedang digangu oleh perusuh.

“Bangsat! Kejam...! Biar, Bapa, nanti malam aku akan berusaha menangkap penculik busuk itu!” seru gadis yang berada di warung itu dengan marah yang meluap-luap.

“Apa? Kau akan menangkap penculik yang berilmu siluman itu? Jangan, anak muda! Kuperingatkan supaya kau lekas pergi saja dari desa ini, sebab jangan-jangan kau yang akan diculiknya nanti,” seru orang tua itu memperingatkan.

“Siapakah namamu, anak muda?” tanya pemilik wa-

rung itu.

"Aku Ambarsari! Nah, ijin kanlah, Bapa, aku bermalam di warung ini. Semoga aku dapat meringkus penjahat itu," jawab Ambarsari dengan sikap tenang.

"Sekali lagi, Angger, janganlah kaupandang rendah penculik yang sakti itu," seru orang tua tadi memperingatkan.

"Terima kasih, Bapa, atas segala perhatianmu kepadaku. Tetapi aku Ambarsari tak dapat berpeluk tangan saja melihat kejahatan merajalela. Biarpun untuk itu aku harus berkorban nyawa aku tak takut. Nah, sekarang ijin kanlah aku melepaskan lelah dahulu," seru Ambarsari.

"Kalau itu sudah menjadi kehendakmu maka baiklah, anak muda. Semoga kau tetap dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Dan semoga kehendakmu yang luhur itu terlaksana," seru orang tua itu dengan terharu.

Malam harinya....

Setelah para penduduk siap sedia di posnya masing-masing mulailah mereka siap sedia untuk menghadapi penculik perawan itu. Tetapi setelah menanti lama sekali, belum juga ada tanda-tanda kalau penculik itu akan datang. Hingga fajar hampir menyingsing pun belum ada tanda-tanda kalau penculik itu datang.

Karena fajar hampir menyingsing, maka berserulah Pak Lurah, "Saudara-saudara, karena fajar hampir menyingsing dan kulihat tak ada tanda-tanda kalau penculik itu akan datang, maka baiklah kalau penjagaan malam ini kita akhiri sekian saja. Dan mulai besok malam kita berjaga lagi. Bagaimanakah pendapat saudara-saudara tentang usulku ini?"

"Yah... setuju... tak mungkin dia berani datang di waktu fajar," jawab mereka serempak.

"Nah, kalau begitu selamat berpisah sampai bertemu

kembali nanti malam,” seru Pak Lurah sambil melangkah pulang. Begitupun para peronda lainnya, mereka segera pulang ke rumahnya masing-masing.

Tetapi apa yang terjadi? Sesaat setelah mereka pulang, tiba-tiba muncullah seorang yang bertopeng hitam berlari-lari di atas genteng. Dan tak lama kemudian orang yang bertopeng itu telah meloncat turun ke dalam rumah salah seorang penduduk. Tapi tadi sebelum ia turun ke dalam rumah tampaklah ia merentangkan kedua tangannya dan menghadap ke arah rumah yang akan dimasukinya.

Setelah sesaat lamanya orang bertopeng itu masuk, maka muncullah seorang yang berpakaian hitam-hitam pula dari balik kegelapan.

“Hem... sirep!” desis pendatang yang terakhir itu. Maka tampaklah kalau pendatang yang akhir itupun menyilangkan kedua belah tangannya dan kemudian mengusap mukanya dengan kedua belah telapak tangannya sendiri. Setelah melakukannya segera ia kembali menghilang ke dalam kedelapan.

Tak antara lama dari hilangnya tubuh yang datang terakhir itu tampaklah orang yang bertopeng tadi keluar dari dalam rumah dengan membopong seorang gadis.

Tapi sebelum orang bertopeng itu dapat melarikan diri tiba-tiba terdengarlah suara orang membentak, “Penculik hina, lekas kaubebaskan gadis itu!”

Bukan main kagetnya hati penculik itu. Siapakah orang yang berdiri di hadapannya ini? Tentu setidaknya ia seorang sakti, karena ia telah berhasil membebaskan diri dari pengaruh sirep yang disebarnya.

“Siapa kau?!” seru penculik itu dengan balas membentak.

“Ha... ha... ha... penculik hina, tentu kau ketakutan kalau mendengar namaku. Maka dari itu tak usah aku memperkenalkan namaku kepadamu,” jawab orang

yang memakai pakaian hitam-hitam tadi sambil menca-  
but pedangnya. Setelah berhenti sebentar maka ia me-  
neruskan perkataannya, “Mengapa kau tak mencabut  
senjatamu? Apakah kau rela memberikan lehermu ke-  
padaku?”

“Bangsat bermulut lancang, majulah kau! Hendak  
kulihat seberapa kepandaianmu yang telah kaugunakan  
untuk berlaku sombong di hadapan Tengkorak Hitam,”  
seru penculik itu sambil mencabut goloknya.

“Bagus, majulah kau, penculik hina,” ejek orang  
yang berpakaian hitam itu.

“Huh, kau yang menghadangku mengapa tak berani  
turun tangan lebih dahulu?” ejek Tengkorak Hitam, se-  
telah ia mengetahui kalau yang menghadangnya adalah  
seorang wanita yang cantik. Memanglah yang meng-  
hadang Tengkorak Hitam ini adalah Ambarsari.

Mendengar ejekan ini segera Ambarsari menerjang  
dengan pedangnya. Namun Tengkorak Hitam bukanlah  
seorang yang berkepandaian rendah. Segera ia meng-  
hindarkan serangan pedang lawannya. Makin lama per-  
tempuran kedua orang itu makin menjadi seru. Ilmu  
pedang Ambarsari memang luar biasa hebatnya. Me-  
manglah tidak mengherankan kalau Ambarsari mem-  
punyai ilmu yang hebat, sebab ia adalah murid tunggal  
dari Anggraeni atau Si Dewi Bayangan. Maka dari itu  
kepandaiannya sangat mengagumkan.

Melihat kehebatan lawannya ini, maka Tengkorak Hi-  
tam mencabut senjatanya dan meletakkan gadis yang  
diculiknya tadi. Ternyata senjata Tengkorak Hitam itu  
adalah sepasang pedang. Sepasang pedang di tangan  
Tengkorak Hitam menyambar-nyambar ke arah tubuh  
lawan dan juga tiap kali pedang Ambarsari kena disam-  
pok oleh sepasang pedang Tengkorak Hitam itu.

Tapi gadis ini mempunyai keberanian yang sangat  
mengagumkan sekali dan tiap kali ia mengayunkan pe-

dangnya tentu disertai pula dengan pengerahan tenaga dalam untuk memperkuat senjatanya dan serangannya. Hingga tiap kali pedang Ambarsari bertemu dengan pedang Tengkorak Hitam maka tangan Tengkorak Hitam itu akan merasa tergetar. Selain itu Ambarsari sebagai murid dari Dewi Bayangan juga memperlihatkan kegesitannya dengan jalan mengelakkan seluruh serangan lawannya dengan mengandalkan ilmu meringankan tubuhnya yang telah mencapai tingkat tinggi. Sedangkan jurus-jurus yang berbahaya selalu dikeluarkan oleh Ambarsari hingga membuat Tengkorak Hitam merasa terkejut.

Sementara mereka sedang bertempur dengan hebatnya datanglah para penduduk yang mendengar peraduan senjata mereka. Hingga sebentar saja Ambarsari dan Tengkorak Hitam telah menjadi tontonan orang sedesa. Melihat kejadian ini mengeluhlah hati Tengkorak Hitam. Karena perasaannya ini maka Tengkorak Hitam menjadi kendur pertahanannya. Dan kesempatan inilah yang dipergunakan oleh Ambarsari untuk memperhebat serangannya dan tak lama kemudian terdengarlah bentakan Ambarsari, "Lepaskan pedang!"

Bersama dengan seruan itu terdengarlah suara... trang... trang... dan ternyata kedua pedang yang dipegang oleh Tengkorak Hitam itu terlepas dari tangannya, dan rupa-rupanya Ambarsari tak berhenti sampai di situ saja, dengan cepat ia menggerakkan tangannya, dan berhasil menotok jalan darah di dada, hingga Tengkorak Hitam menjadi kaku bagaikan sebuah patung.

Melihat ini, bersoraklah para penduduk Desa Mantingan. "Bunuh saja penculik gadis ini...! Bunuh penjahat cabul....! Buka kedoknya supaya kita tahu siapa orang yang menjadi penjahat itu...!"

"Sabarlah, saudara-saudara! Marilah kita buka bersama-sama siapa yang menjadi Tengkorak Hitam ini!

Dan lagi kita tanyakan kepadanya mengapa ia menculik gadis-gadis itu,” seru Ambarsari dengan lantang.

“Hayo kita buka saja kedoknya! Lekas!” teriak mereka dengan tak sabar.

“Lihat baik-baik, saudara-saudara!” seru Ambarsari sambil membuka topeng yang menutupi muka Tengkorak Hitam itu.

“Ahhhhh....!” seru mereka serempak.

Betapa terkejutnya hati para penduduk Desa Mantingan setelah mengetahui kalau yang menjadi Tengkorak Hitam itu adalah lurah mereka sendiri. Ya... lurah yang sangat dihormati dan disegani oleh para penduduk itu. Lurah yang dipujanya sebagai seorang yang baik hati itu ternyata Tengkorak Hitam sendiri yang membikin kacau dan perusuh Desa Mantingan. Melihat keadaan ini maka makin marahlah hati para penduduk.

“Bunuh saja lurah keparat ini!” teriak mereka.

“Benar, bunuh saja! Pantas rahasia kita selalu terbongkar dan pandai sekali Tengkorak Hitam itu mencari tempat dan waktu untuk mencari korban, tidak tahunya yang menjadi bangsat itu lurah kita sendiri!” gerutu salah seorang yang telah tua sambil meludahi muka Tengkorak Hitam.

“Biar, saudara-saudara, kita tanya dulu kepada lurah laknat ini!” seru Ambarsari kepada penduduk.

“Ampun pendekar, kami hanya disuruh saja!” jawab Pak Lurah dengan nada minta dikasihani.

“Siapa yang menyuruhmu?!” Kembali Ambarsari membentak.

“Tengkorak Hitam sendiri.” jawab Pak Lurah.

“Tengkorak Hitam? Bukankah Tengkorak Hitam itu kau sendiri?” seru Ambarsari sambil mengerutkan keningnya.

“Bukan... bukan... bukan aku, pendekar!”

“Hayo, lekas kaujawab!” bentak murid Dewi Baya-

ngan.

“Ba... ba... baik.... Sebetulnya Tengkorak Hitam itu adalah sebuah perkumpulan. Dan setiap anggotanya mempunyai topeng itu. Yang menjadi ketuanya aku sendiri tidak tahu, sebab ia hanya menamakan dirinya sebagai Tengkorak Hitam. Dan tinggalnya di Hutan Morosingit di daerah Rembang... dan... akh...” Tiba-tiba Pak Lurah menghembuskan napas terakhir karena sebuah pisau menancap di dadanya. Dan pada tangkai pisau itu terdapat sebuah gambar Tengkorak Hitam.

“Bangsat licik! Mereka sampai hati membunuh kawannya sendiri,” gumam Ambarsari.

“Biar bangsat itu mati oleh kawannya sendiri! Untung saja dia telah mati. Kalau tidak, kami akan bimbang untuk membunuhnya, sebab ia adalah lurah yang baik tetapi dia juga yang membuat kami menjadi sengsara. Maka dari itu lebih baik kalau lurah ini mati dalam tangan kawannya sendiri,” seru salah seorang dari penduduk.

“Nah, saudara-saudara sekalian, rawatlah mayat lurah ini, dan aku akan pergi ke Hutan Morosingit untuk menumpas habis gerombolan Tengkorak Hitam itu.” Dengan tak menanti jawaban segera Ambarsari meninggalkan para penduduk Desa Mantingan. Dan sebentar saja ia hilang dari pandangan mata.

Para penduduk melihat kepergian Ambarsari yang sedemikian cepatnya itu menjadi terlonong karena kagum.

“Bukan main... bukan main...!” seru mereka dengan menggeleng-gelengkan kepalanya.

Tetapi para penduduk lalu menyelesaikan tugasnya untuk mengubur jenazah lurah mereka yang berkhianat itu.

\*\*\*

Setelah meninggalkan para penduduk Desa Mantingan, segera Ambarsari menuju ke Hutan Morosingit untuk mencari ketua dari gerombolan Tengkorak Hitam. Di dalam hatinya ia berjanji bahwa akan membasmi sampai seakar-akarnya gerombolan yang pekerjaannya hanya menculik gadis-gadis itu saja.

Karena jarak antara Mantingan dengan Hutan Morosingit itu dekat saja, maka sampailah murid Dewi Bayangan itu ke Hutan Morosingit. Dengan-diam-diam dan sangat hati-hati sekali Ambarsari mulai mencari di mana para gerombolan itu bersarang.

Setelah dicarinya dengan teliti, maka berhasillah Ambarsari menemukan sarang dari Tengkorak Hitam itu. Di suatu lembah yang cukup curam tampaklah kalau ada beberapa orang yang sedang bercakap-cakap. Melihat orang-orang ini segera Ambarsari meloncat di balik semak dan mendengarkan apa percakapan mereka.

"Kang, mengapa hari ini Lurah Mantingan tidak menyetorkan seorang gadis kepada Ki Tengkorak Hitam?"

"Entahlah! Mungkin keadaan tidak memungkinkan untuk menculik di desanya," jawab orang yang ditanya.

"Ah, betapa gembiranya besok kalau kita telah menerima pelajaran Sandung Ludiro dari Ki Tengkorak Hitam."

"Ah, kalau aku tak begitu suka menerima ilmu Sandung Ludiro itu. Sebab aku merasa tak sampai hati kalau harus menghisap darah seorang gadis. Apalagi menghisap paling sedikit tiga puluh orang. Coba bayangkan? Aku betul-betul ngeri, Adi," jawab orang yang lebih tua itu sambil memejam-mejamkan matanya.

"Ah, kau terlalu lemah, Kakang! Bukankah kau juga ingin mempunyai kesaktian?" seru yang lain dengan heran.

"Memang aku ingin pula menjadi orang sakti, tapi

kalau harus menghirup darah orang, aku tak mau. Biar aku menjadi orang biasa saja daripada mencelakai gadis-gadis lemah itu.”

Mendengar percakapan kedua orang itu, meremanglah bulu kuduk Ambarsari. Bukannya ia merasa takut, tetapi ia merasa sangat marah dan terkejut sekali mendengar ada orang yang mau melakukan hal yang sangat terkutuk itu. Maka dari itu segera ia akan meloncat turun dan membasmi kejahatan yang sedang merajalela itu.

“Bangsat rendah, terimalah hari kematianmu!”

Betapa terkejutnya hati kedua orang itu setelah mengetahui kalau ada seorang gadis yang melayang turun dengan sedemikian ringannya. Tetapi perasaan terkejut itu hanya sebentar saja berkecamuk di dalam dada kedua orang anggauta Tengkorak Hitam itu.

Setelah mereka berhasil menenangkan hatinya segera ia balas membentak, “Gadis gila, siapa kau?!” bentak orang yang lebih muda.

“Aku Ambarsari! Nah, bersedialah kalian untuk menerima kematian!” seru Ambarsari sambil menggerakkan pedangnya. Melihat lawannya telah menghunus pedangnya, segera kedua orang anak buah Tengkorak Hitam itu mengeluarkan senjatanya masing-masing. Orang yang lebih tua mengeluarkan sebuah rantai yang ujungnya diberi bandul besi, dan yang lebih muda telah memegang sebatang golok.

Setelah mereka saling berhadapan, maka mulailah orang yang bersenjata golok itu menyerang Ambarsari. Tetapi dengan gesit murid Dewi Bayangan dapat menangkis dan balas menyerang leher lawannya. Tapi sebelum Ambarsari berhasil membat leher lawan, tiba-tiba terdengarlah... trang...! Ternyata pedang Ambarsari terpental ketika bertemu dengan rantai yang berbandul besi itu. Makin lama pertempuran ketiga orang itu ma-

kin hebat dan ramai. Satu sama lain saling berusaha untuk merobohkan lawannya dengan secepat-cepatnya.

Biarpun Ambarsari dikeroyok dua oleh anak buah Tengkorak Hitam, tetapi ia masih dapat menguasai gelombang pertempuran. Biarpun untuk dikatakan kalau ia telah berhasil mendesak lawan itu belum dapat, tetapi lawannyapun tak dapat mendesak gadis yang lincah dan gesit ini. Senjata-senjata lawan-lawannya itu benar-benar amat berbahaya sekali. Terutama rantai yang berbandul besi itu. Sebab lawannya yang tua ini memiliki tenaga dalam yang lebih tinggi daripada tenaga dalam yang dimiliki oleh lawan yang satunya. Maka dari itu segera ia menyerang lawannya dengan hebat sekali dan sangat berhati-hati.

Wesssttt... tiba-tiba golok lawannya menyambar perut. Untunglah ia cepat melompat ke udara hingga golok lawannya hanya lalu di bawah kakinya saja. Trang... wesssttt... trang...! Benturan senjata dan angin tajam yang sambar-menyambar itu saling bergantian bunyinya.

Tiba-tiba saja Ambarsari telah merubah cara perlawanannya. Sekarang ia tak menggunakan tenaga lagi tetapi ia mengandalkan kegesitannya, hingga sebentar saja tubuhnya telah hilang ditelan sinar pedangnya sendiri. Melihat ini makin kagumlah hati kedua orang lawannya.

Kini kedua anak buah Tengkorak Hitam itu benar-benar kehilangan lawannya. Hingga mereka merasa bagai sedang menghadapi puluhan musuh saja. Bahkan setelah Ambarsari makin memperhebat serangannya, kedua orang lawannya hanya berdiri dengan bengong saja saking kagumnya. Mereka meleletkan lidahnya dan tak tahu di mana musuhnya tadi. Mereka hanya melihat kalau musuhnya itu berputar-putar mengelilingi. Karena itulah dengan mudah saja Ambarsari dapat menu-

sukkan pedangnya ke arah orang yang memegang golok... trang... trang...! Ternyata pedang Ambarsari berhasil menyobek leher lawan dan memutuskan rantai lawannya yang lain. Melihat ini pucatlah wajah lawannya yang bersenjata rantai tadi. Segera ia menjatuhkan potongan rantainya.

Sewaktu ia terheran-heran terdengarlah suara bentakan Ambarsari, "Karena perkataanmu tadi maka kau kuampuni. Tetapi sekarang kautunjukkan di mana ketuamu bersembunyi!"

"Maafkan pendekar yang gagah, kami tak tahu ke mana perginya ketua kami itu," jawabnya.

"Jangan kau membohong! Awas, sekali saja kau membohong maka pedangku ini tak akan mengampuni jiwamu lagi," ancam Ambarsari.

"Betul, aku tak membohong. Andaikata kau ingin menemui ketua kami, maka kautunggulah di sini, sebab tak lama lagi tentu mereka datang."

"Baiklah, aku akan menunggu mereka," jawab Ambarsari sambil duduk di atas batu.

Melihat kalau bekas lawannya ini duduk, maka bingunglah orang tua tadi. Akan duduk ia merasa sungkan, akan pergi takut. Maka dari itu hatinya menjadi bingung dan gelisah.

Tetapi rupa-rupanya Ambarsari mengetahui kesulitan orang tua itu. Dan karena perkataan orang tua itu maka Ambarsari tak begitu memusuhi orang tua ini. Maka segera ia berseru, "Duduklah di sini!"

Mendengar ini segera ia menganggukkan kepalanya dan langsung duduk, tetapi sebentar kemudian terdengarlah suaranya, "Bolehkah aku mengubur jenazah kawanku ini?"

Hanya dengan menganggukkan kepalanya saja, Ambarsari menjawab pertanyaan bekas lawannya itu.

Setelah mendapat ijin, maka mulailah orang tua tadi

menggali lubang untuk menanamkan mayat kawannya. Dan setelah mengadakan penghormatan yang terakhir, maka kembali orang tua tadi duduk di dekat Ambarsari.

"Kau ini kulihat bukannya orang jahat! Tapi mengapa kau dapat berada di tempat ini?" Tiba-tiba Ambarsari membuka perkataan.

"Ya, aku berada di sini karena diculik mereka. Dan tugasku di sini ini hanya sebagai tukang masak. Karena tempat ini sering didatangi oleh musuh-musuh yang tangguh, maka Tengkorak Hitam memberi pelajaran silat kepadaku untuk menjaga diri. Tapi ketika aku disuruh mempelajari Ilmu Sandung Ludiro, aku menolaknya, karena aku merasa tak sampai hati untuk ikut menghirup darah seorang gadis. Dan lagi, untuk dapat memasukkan Ilmu Sandung Ludiro itu, orang harus menghirup darah gadis paling sedikit tiga puluh orang. Maka dari itu aku menolaknya," jawab orang tua itu.

"Kejam... kejam...! Mereka patut dibunuh," desis Ambarsari sambil menahan marahnya.

"Bolehkah aku mengetahui nama julukanmu, pendekar muda?" tanya orang tua itu.

"Aku tak mempunyai nama julukan," jawab Ambarsari dengan singkat.

"Ah, kau anak gagah perkasa tak mempunyai nama julukan? Biar aku orang tua akan menyebutmu dengan Pendekar Wanita Berhati Baja, karena kau seorang wanita yang tak mengenal takut. Dan lagi, kemauanmu itu keras sekali, sekeras baja."

Mendengar perkataan bekas lawannya ini maka tersenyumlah Ambarsari, dan lalu berkata dengan ramah, "Terima kasih, Paman! Aku akan mempergunakan sebutan yang telah kauberikan tadi."

"Bagus... bagus... anak baik! Rupa-rupanya kaulah yang berjodoh denganku. Nah, terimalah ini, Angger yang gagah perkasa," seru orang tua tadi sambil me-

nyerahkan selembar kulit kambing kepada Ambarsari.

“Apakah ini, Paman? Apa pula maksudmu dengan perkataan jodoh tadi?” tanya Ambarsari dengan pandangan mata penuh selidik.

“Jangan takut! Terimalah, Angger. Semua orang berusaha mencari sepasang pedang mustika, mengapa kau tak mencarinya?” tanya orang tua tadi.

“Aneh... aneh... kau juga tahu kalau jago-jago seluruh dunia persilatan ini sedang mencari pedang-pedang mustika itu? Memang, Paman, aku tak akan ikut mencarinya, sebab telah banyak jago-jago yang lebih tinggi dari kepandaianku ini ikut mencari. Maka dari itu, apa gunanya aku mencarinya? Sedang guruku sendiri yang terkenal sebagai seorang sakti itu juga tak mampu menemukannya,” jawab Ambarsari.

“Jangan lekas kau berputus asa! Bolehkah aku mengetahui siapa nama gurumu yang mulia itu?” tanya orang tua tadi.

“Beliau adalah Anggraeni! Dan nama julukannya Dewi Bayangan.”

Mendengar nama ini terkejutlah hati orang tua ini. Segera ia berseru dengan kagum, “Jadi, kau murid wanita sakti itu? Pantas... pantas... kau yang muda ini juga sakti sekali.”

Mendengar pujian terhadap gurunya ini senangnya hati Ambarsari dan segera ia menjawab, “Paman, dari tadi aku belum mengenal nama Paman. Siapakah namamu, Paman?”

“Namaku? Tak berharga kauketahui, anak gagah. Sebab aku hanya seorang tukang masak dari gerombolan saja,” jawab orang tua itu merendahkan diri.

“Tapi biarpun tukang masak kan juga mempunyai nama!” desak Ambarsari yang mulai tertarik oleh bekas musuhnya tadi.

“Namaku Birowo,” jawabnya.

“Paman Birowo! Ah, suatu nama yang bagus sekali,” seru Ambarsari dengan girang.

“Angger Ambarsari, sekarang terimalah kulit kambing ini,” seru Birowo sambil mengangsurkan kulit kambing itu.

“Terima kasih, Paman Birowo!” jawab Ambarsari sambil menerima kulit kambing itu.

“Hati-hatilah kau menjaga kulit kambing itu, Angger. Perhatikanlah sebaliknya kulit kambing itu dengan sungguh-sungguh, sebab di situlah letak pedang-pedang mustika itu disimpan,” seru Birowo.

“He... jadi ini, peta di mana pedang-pedang itu disimpan?” tanya Ambarsari dengan terkejut.

“Betul!” jawab Birowo sambil mengangguk—anggukan kepalanya.

“Terima kasih, Paman!” seru Ambarsari sambil berlutut di hadapan Birowo.

“He... berdiri... berdiri...,” seru Birowo sambil mengangkat-angkat bahu Ambarsari.

“Paman Birowo... aku tak mau berdiri sebelum kau memberi maaf atas kekurangajaranku tadi,” jawab Ambarsari.

“Sudah... sudah... aku sudah memaafkannya semua, Angger,” seru Birowo sambil membelai-belai rambut Ambarsari.

Setelah Ambarsari berdiri, maka tampaklah kalau Ambarsari sedang menangis. Melihat ini terkejutlah hati Birowo. Maka dari itu segera ia bertanya, “Mengapa kau menangis, Angger? Hapuslah air matamu, sebab seorang gagah pantang mengeluarkan air mata.”

Mendengar kata-kata Birowo ini bukannya Ambarsari menjadi diam bahkan malah bertambah keras tangisnya.

“Hem... perempuan... perempuan..., kalau kau tak menangis kau bukan perempuan lagi namanya...,” desis

Birowo.

Setelah tangisnya mereda segera Ambarsari berkata, "Paman, hampir saja aku membunuhmu, Paman. Orang sebaik kau ini hampir kubunuh. Maka dari itu Paman, hukumlah aku yang kurang ajar ini," serunya di sela-sela isak tangisnya.

"Anak baik... anak baik... kejahatan harus dibasmi! Mengapa kau menyesal membasmi kejahatan?" seru Birowo dengan penuh perbawa.

Mendengar perkataan Birowo yang gagah ini terguhlah semangat pendekar yang telah tertanam di dalam dadanya. Segera ia bertanya dengan hati yang penasaran, "Paman Birowo bilang kalau kejahatan harus dibasmi, mengapa Paman yang mempunyai kepandaian tak rendah ini tak mau membasmi gerombolan Tengkorak Hitam yang sudah terang jahat ini?"

"Ah, kau tak dapat menangkap arti perkataanku, Angger. Aku selalu bersedia membasmi kejahatan, tetapi haruslah kita melihat kemampuan kita sendiri. Kalau aku kausuruh membasmi Tengkorak Hitam sama saja kau akan mengantarkan nyawa. Sebab kepandaian yang kumiliki ini berasal dari Tengkorak Hitam. Maka apa artinya kepandaianku ini? Bukannya aku takut mati, anak muda, tetapi aku tak mau mati dengan sia-sia belaka. Nah, pikirkanlah perkataanku ini," seru Birowo.

Setelah keduanya terdiam sejenak maka berkatalah Ambarsari, "Memang perkataan Paman Birowo itu benar semuanya. Tetapi sayangnya mutiara yang indah ini jatuh ke dalam lumpur. Tetapi, biarpun jatuh ke dalam lumpur, mutiara tetap mutiara. Apalagi kalau sudah diambil dari dalam lumpur dan dicuci maka ia akan bertambah sinarnya."

"Bagus... bagus... kalau kau berhasil menolongku keluar dari genggaman Tengkorak Hitam ini, maka aku Birowo akan menghambakan diri kepadamu, anak muda,"

serunya.

Memanglah Birowo tahu semua akan arti kata-kata yang dikeluarkan oleh Ambarsari tadi. Maka dari itu diam-diam hatinya menjadi girang.

"Paman Birowo, aku Ambarsari, Pendekar Wanita Berhati Baja berjanji kalau aku akan membebaskan Paman dan membunuh mati Tengkorak Hitam yang telah melakukan banyak dosa," seru Ambarsari.

"Bagus, begitulah hendaknya, Angger!" seru Birowo.

"Paman Birowo, dari manakah Paman mendapatkan peta ini?" tanya Ambarsari.

"Angger, peta ini kudapatkan dari kamar Tengkorak Hitam. Tetapi peta ini bukannya peta yang asli, sebab kalau peta yang asli kuambil maka akan ketahuan kalau petanya telah hilang. Maka dari itu aku lalu menu-runnya (meniru, menyalin) dengan teliti, hingga yang palsu dan yang asli sama. Bukankah yang perlu bukan petanya tapi barangnya?" seru Birowo.

"Betul, Paman. Ah, ternyata Paman seorang yang hati-hati dan cerdik. Dan mengapakah Paman memberikan peta ini kepadaku?"

"Aku sudah tua dan tidak mempunyai kepandaian, dan maksudku semula ialah akan memberikan kepada siapa saja yang aku anggap baik dan berani mendahului Tengkorak Hitam untuk pergi mengambil pedang-pedang itu. Sebab kalau pedang-pedang pusaka ini sampai diketemukan oleh orang-orang jahat, maka akibatnya akan rusaklah dunia persilatan...."

Sebelum habis Birowo berkata tiba-tiba terdengarlah suara orang berteriak, "Bangsat Birowo... ternyata kau ini seorang pengkhianat rendah!"

Bersama dengan datangnya suara itu berterbanganlah jarum-jarum halus yang menyambar Birowo.

Tetapi dengan cepat Ambarsari memutar pedangnya dan berhasillah ia memukul jatuh seluruh jarum yang

dilemparkan oleh orang yang baru datang tadi.

"Tengkorak Hitam! Dia inilah Tengkorak Hitam, Anger! Dan yang dua lainnya ialah Klabangsongo dan Bau-rekso," teriak Birowo.

"Bagus... bagus... Tengkorak Hitam kau menghantarkan nyawa!" seru Ambarsari sambil mengayunkan pedangnya ke arah leher lawannya.

Tetapi dengan cepat Tengkorak Hitam mengelak. Dan langsunglah Tengkorak Hitam mencabut senjatanya yang sangat mengerikan itu. Senjata Tengkorak Hitam ialah sebuah rantai yang di ujungnya terikat kepala bayi. Melihat ini terkesiaplah hati murid Dewi Bayangan.

Dan keduanya telah saling serang. Ambarsari yang melihat senjata aneh ini tidak berani membacok kepala bayi ini, sebab ia merasa kasihan kepada kepala bayi itu, dan lagi tiap kali Tengkorak Hitam mengayunkan senjatanya maka terdengarlah suara lengking seorang bayi menangis. Karena suara inilah maka Ambarsari tak sampai hati kalau mengadu senjata dengan lawannya. Selain itu kepala bayi itu telah dilumuri dengan racun dan di dalamnya telah diisi dengan jarum-jarum yang mengandung racun. Adapun maksudnya ialah untuk menahan kalau senjatanya kena gempuran senjata lawan. Maka dari itu dapat kita bayangkan kehebatan dan kesaktian Tengkorak Hitam ini.

Melihat keragu-raguan musuhnya ini, makin senanglah hati Tengkorak Hitam. Bahkan kini Tengkorak Hitam makin menggila serangannya. Wessttt...! Kepala bayi itu menyambar ke arah muka Ambarsari dan seakan-akan bayi itu hendak mencium Ambarsari. Ambarsari tidak mengelak tetapi pedang di tangannya itu telah siap sedia. Setelah kepala bayi itu dekat maka tangan kirinya yang tak memegang pedang menyambar ke arah rantai yang dipergunakan sebagai pengikat kepala bayi itu.

Kini tampaklah kalau Ambarsari dan Tengkorak Hitam sedang tarik-menarik mengadu tenaga dalam. Masing-masing segera memeras keringat dan mengatur tenaga dalamnya ke arah tangannya. Sepemakan sirih lamanya kedua orang itu saling tarik.

Bagi Klabangsongo, Baurekso dan Birowo hanya dapat memohon semoga jagonya masing-masing yang mendapat kemenangan. Mereka bertiga itu seperti kena tenaga gaib hingga masing-masing hanya berdiri dengan bengong. Tiba-tiba saja mereka dikejutkan oleh teriakan Ambarsari, "Lepaskan rantai!" Bersama dengan teriakan itu Ambarsari mengerahkan seluruh tenaga dalamnya untuk menarik rantai. Tetapi mendengar teriakan ini, segera Tengkorak Hitam mempererat tarikannya, karena tenaga dalam mereka itu ternyata berimbang, maka akibatnya rantai itu hanya bergoyang-goyang ke sana ke mari saja. Tetapi keduanya masih tetap memegang rantai itu.

Sewaktu tegang-tegangnya, tiba-tiba terdengarlah teriakan Klabangsongo dan Baurekso, "Paman, biar kami membantumu!"

Mendengar ini bukan main terkejutnya hati Ambarsari dan Birowo. Tetapi keduanya tak dapat berpikir lebih jauh lagi. Sebab tahu-tahu pedang Klabangsongo telah membat leher, dan tongkat Baurekso menyambar ulu hati.

Tetapi ketenangan Ambarsari dapatlah kita kagumi. Sebab, datangnya serangan maut ini tidak menjadikan murid Anggraeni menjadi gugup, tetapi dengan cepat ia mengangkat rantai yang dipegangnya dan dipegang oleh Tengkorak Hitam itu ke atas hingga lehernya terbebas dari babatan pedang Klabangsongo. Untuk menangkis tongkat Baurekso, ia menggerakkan tangan kanannya yang memegang pedang.

Melihat kegagahan lawannya ini makin marahlah ha-

ti ketiga orang pengeroyoknya ini. Tetapi sebelum ketiga orang ini turun tangan lagi, terlihatlah kalau Birowo yang sejak tadi berdiam diri saja sekarang telah memutar rantai yang berbandul itu menyerang Klabangsongo dan Baurekso.

“Sudah gilakah kau, Birowo?” teriak Klabangsongo dan Baurekso bersama. Dan keduanya lalu menangkis rantai Birowo.

Trang...! Karena benturan rantai dan pedang Klabangsongo tadi, maka terlemparlah tubuh Birowo. Sambil meringis kesakitan Birowo berdiri dan siap maju lagi. Bagaikan banteng ketaton maka Birowo memutar rantainya dengan hebat, hingga bandulnya mengeluarkan bunyi yang mengaung-ngaung.

Menghadapi Birowo yang nekad ini sibuklah kedua lawannya itu. Biarpun kepandaian Birowo berada di bawah tingkatan mereka, tetapi karena serangannya disebabkan karena marah dan nekat inilah yang membuat Klabangsongo dan Baurekso lama tak berhasil menundukkannya.

Melihat kenekadan Birowo ini terharulah Ambarsari. Sekarang hilanglah sisa-sisa kebencian yang berada di dalam hatinya ini. Bahkan sekarang ia malah merasa kagum sekali atas keberanian Birowo ini. Tetapi untuk menolong Birowo ini adalah suatu hal yang tak mungkin, sebab Tengkorak Hitam ini benar-benar seorang musuh yang tangguh dan sukar sekali ditundukkan.

Tiba-tiba saja ia mendapat akal untuk membebaskan Birowo dari ancaman maut itu. Dengan sekuat tenaga Ambarsari menarik rantai itu dengan tak disangka-sangka lebih dulu oleh Tengkorak Hitam, hingga hampir saja rantai yang dipegang oleh Tengkorak Hitam itu lepas dari tangan. Namun segera Tengkorak Hitam menarik kembali rantainya dengan kekuatan penuh. Bersama dengan tarikan itu Ambarsari melepaskan rantai yang

dipegangnya dan berkelebat menangkis pedang Klabangsongo yang kebetulan akan menyambar leher Birowo. Trang...

“Aya...!” teriak Klabangsongo.

Tetapi sewaktu Ambarsari akan menusukkan pedangnya ke arah Klabangsongo, tiba-tiba Baurekso memukul tongkatnya ke arah kepala Ambarsari dari belakang. Tetapi tiba-tiba berkelebatlah sesosok tubuh yang menangkis tongkat Baurekso. Dan ternyata yang menangkis tongkat Baurekso tadi ialah seorang pemuda.

“Terima kasih!” desis Ambarsari, yang mengurungkan serangannya kepada Klabangsongo.

“Mari kita basmi orang-orang jahat ini!” ajak pendatang itu sambil menyerang ke arah Tengkorak Hitam.

Tanpa menanti jawaban dari si gadis itu, pemuda yang datang-datang telah menyerang Tengkorak Hitam itu terus melancarkan serangannya dengan dahsyat.

“Ayaaaaaa...!” seru Tengkorak Hitam dengan terkejut. Durjana yang bersenjatakan rantai berbandulkan kepala bayi itu menjadi terkejut bukan main setelah melihat serangan pemuda itu. Kuat, ganas dan menimbulkan angin kencang.

Namun Tengkorak Hitam ini bukanlah seorang tokoh sembarangan saja. Namanya telah menjulang tinggi dan menggetarkan dunia kependekaran. Ia terkenal sebagai seorang tokoh kejam dan sangat keji.

Setelah ia berhasil menghindarkan serangan pemuda itu cepatlah Tengkorak Hitam melompat mundur beberapa tindak dan harus membentak dengan keras, hingga suaranya berkumandang di antara lembah dan hutan lebat yang berada di sekitarnya.

“Bangsat cilik, siapakah kau yang berani mati main gila dengan Tengkorak Hitam?”

“Bangsat gede, bukalah telingamu lebar-lebar. Aku bernama Baskara dan aku paling benci melihat kejahatan-

tan. Nah, bersiaplah untuk terima binasa.”

Mendengar perkataan Baskara ini tertawalah Tengkorak Hitam.

“Huahaaaaa... Huahaaaaaa... Huahaaaa... sesumbarmu saja besar dan lantang bagaikan dapat memecahkan besi gligen (baja). Heh, Baskara, apakah kau belum pernah mendengar nama besar Tengkorak Hitam?”

“Huh... memang banyak orang menyebut-nyebut nama Tengkorak Hitam, akan tetapi mereka itu menyebut dengan nada muak dan benci. Dan ketahuilah kalau aku Baskarapun telah lama ingin bertemu dengan orang yang menamakan dirinya Tengkorak Hitam, dan terangnya, ingin membunuhnya.”

“Bangsat...!” Teriak Tengkorak Hitam sambil mengayunkan rantainya hingga kembali terdengar suara bayi yang menangis dengan sedihnya. Akan tetapi sekarang ia menemukan batunya. Pemuda yang menjadi lawannya itu bukanlah pemuda sembarangan saja. Baskara... pemuda gembengan Ki Sentika yang terkenal dengan nama julukannya Mliwis Putih, seorang tokoh besar dari selatan.

Begitu melihat kalau kepala bayi itu hendak mencium pipinya, dengan cepat Baskara mengelak dan melompat mundur setapak dan kemudian memiringkan badannya ke arah samping.

Wessss.... Kepala bayi itu menyambar dekat hidungnya, dan terciumlah bau amis yang memuakkan. Mencium bau ini, maka tahulah Baskara kalau kepala bayi yang telah dikeringkan itu mengandung racun yang jahat sekali, dan bunyi yang menyayat hati itu terjadi karena tiupan-tiupan angin yang mengenai senjata-senjata rahasia yang berada di dalamnya.

Menghadapi suara rintihan tengkorak bayi ini tergetar juga hati Baskara, berkali-kali pedangnya yang baru saja dicabut itu hendak memecah batok tengkorak bayi

itu, akan tetapi setiap kali ia hendak mengayunkan pedangnya selalu saja hatinya tergetar dan perasaan tak tega memenuhi benaknya.

Melihat kalau lawannya ini telah terpengaruh oleh suara senjatanya, maka makin giranglah hati Tengkorak Hitam. Segera ia memperhebat serangannya hingga dengan demikian mau tak mau murid tokoh besar dari selatan itu terdesak sekali.

Akan tetapi Baskara tak menjadi gugup atau gelisah setelah serangan lawannya ini makin gencar. Dengan sekuat tenaga ia lalu mengumpulkan tenaga dalam dan hawa saktinya ke arah pusar untuk menutupi semua panca inderanya.

Begitu perjaka itu telah dapat menutup semua panca inderanya, barulah murid Mliwis Putih dapat melayani krida Tengkorak Hitam dengan baik. Pedangnya terus diputar dengan cepat dan bergerak cepat sekali hingga tubuhnya hilang ditelan oleh sinar pedang.

Melihat gerakan lawannya ini terkejutlah hati Tengkorak Hitam, seakan-akan gundukan sinar pedang lawannya itu siap akan menerkam dan menggulung dirinya. Yang lebih mengejutkan hati tokoh jahanam itu ialah suara bunyi tangisan bayi itu telah tak dapat mempengaruhi jiwa lawannya.

Wesss... trang...! Bunga api berpijar ketika rantai Tengkorak Hitam itu bertemu dengan pedang Baskara. Begitu pedang dan rantai itu bertemu, maka tergetarlah tangan Baskara. Akan tetapi Tengkorak Hitam merasa tangannya bagaikan terbakar panasnya. Serasa kulitnya terlupas dan perih sekali.

"Bagus...!" pujinya dengan tanpa sesadarnya.

"Hem... terimalah ini...!" dengus Baskara yang terus melompat ke atas dan berjumpalitan beberapa kali. Setelah ia berada di atas kepala Tengkorak Hitam lalu meliuk ke bawah dan menusukkan pedangnya ke arah

leher lawannya.

Di lain saat Ambarsari sedang sibuk menghadapi ke-royokan Klabangsongo dan Baurekso. Pendekar Wanita Berhati Baja ini terus memutar pedangnya dan mengha-lau setiap sambaran pedang atau tongkat yang me-nyambar ke arah dirinya.

“Mampus kau!” serunya sambil membabatkan pe-dangnya ke arah leher Baurekso, sedangkan kakinya te-rus ditendangkan ke arah lambung Klabangsongo.

Begitu melihat kelebatnya pedang Ambarsari, maka cepatlah Baurekso menangkis dengan tongkatnya, se-dangkan Klabangsongo memapaki kaki lawan itu de-ngan tusukan pedang.

“Ayaaaaaaa...!” Seru Ambarsari sambil membuang dirinya ke belakang. Hal ini dilakukan dengan jalan meminjam tenaga lawan yang sedang berbenturan un-tuk membuang dirinya ke samping tadi. Melihat lawan-nya berjumpalitan di udara, Klabangsongo dan Bau-rekso mengejar dan melancarkan serangan dengan ber-sama-sama.

Akan tetapi murid Dewi Bayangan ini tak menjadi gentar dan takut. Pedangnya terus diputar dengan ken-cang hingga merupakan kitiran (kincir) yang melindungi tubuhnya. Sedangkan tangan kirinya memukulkan pu-kulan jarak jauh menuju ke kepala Klabangsongo.

Melihat pukulan jarak jauh ini cepatlah Klabangson-go mengelak dan membalas pukulan itu dengan puku-lan pula... Wesstttt... daarr...! Akibatnya Klabangsongo tersurut mundur beberapa tindak sedangkan dirinya sendiri melayang ke atas bagaikan dilemparkan dengan tenaga yang besar sekali.

Sungguh indah sekali gerakan Ambarsari itu. Begitu tubuhnya melayang ke atas ia lalu berjumpalitan dan melayang bagaikan burung garuda yang siap menerkam lawannya melayang turun ke bawah. Pedangnya di-

arahkan ke muka bagaikan paruh Jatayu (nama seekor burung garuda dalam cerita pewayangan) yang sedang murka. Tangan kirinya membuka dan jari-jarinya siap mencengkeram bagaikan cakar burung rajawali.

"Bagus...!" puji Baurekso dengan kagum, akan tetapi keponakan Tengkorak Hitam ini tak mau kalau hanya berdiam diri saja. Secepat kilat ia menjejakkan kakinya ke tanah dan tubuhnya melesat ke udara sambil memukulkan tongkatnya ke arah kepala Ambarsari.

Trang... trang...! Dua kali bunga api berpijar setelah pedang dan tongkat itu bertemu. Keduanya sama-sama terlempar di udara terapung-apung bagaikan layang-layang putus.

Sungguh berbahaya sekali bagi Ambarsari, begitu ia melayang turun ke bumi telah disambut dengan pedang Klabangsongo yang menerjang ke arah perutnya.

Dengan sekuat tenaga Pendekar Wanita Berhati Baja ini lalu menangkis dengan pedangnya. Akan tetapi sayangnya sekali keadaannya tak menguntungkan dan akibatnya tubuhnya terlempar dan terbanting di atas tanah.

Melihat kalau lawannya telah terkapar, cepatlah Klabangsongo menusukkan pedangnya ke arah lambung si dara yang sedang terguling itu. Akan tetapi tiba-tiba saja... Trang...!

"Aduh...!" Bersama dengan itu terdengarlah teriakan atau tepatnya bentakan Klabangsongo.

"Gila kau, Birowo...!"

Apakah sebetulnya yang terjadi?

Begitu Pendekar Wanita Berhati Baja itu mengalami keadaan yang kritis maka cepatlah Birowo melompat dan berusaha menolong si dara dengan tanpa memperdulikan keselamatannya sendiri. Pedang Klabangsongo ditangkis dengan pedangnya sendiri hingga tangannya menjadi merah biru setelah pedangnya terbentur de-

ngan pedang Klabangsongo.

Maklumlah, pada waktu itu Klabangsongo telah mengerahkan seluruh tenaga dalamnya untuk menusuk lawannya itu. Akan tetapi hal ini saja telah menyela-matkan jiwa si gadis. Dengan cepat Ambarsari lalu bergulingan menjauhi lawannya dan melompat berdiri menyerang ke arah Klabangsongo yang masih terheran-heran.

"Tak boleh... tak boleh... kau tak boleh membunuhnya!" seru Birowo sambil meringis menahan sakit dan memandang ke arah Klabangsongo.

"Apa? Jadi kau telah benar-benar berkhianat, bangsat?!" teriak Klabangsongo dengan kalap. Akan tetapi kali ini Ambarsari telah bersiap sedia untuk melindungi Birowo.

"Klabangsongo, biarlah kauhadapi iblis wanita itu dan aku akan membereskan pengkhianat ini dulu!" seru Baurekso dengan menggereng hebat.

"Bagus... kauhadapilah aku. Lebih baik aku mati bagaikan macan daripada hidup seperti cecurut," jawab Birowo dengan gagah.

"Paman, minggir...!" teriak Ambarsari yang terus melompat dan berdiri di depan kedua orang lawannya tadi.

Melihat perlindungan ini makin terharulah hati Birowo. Karena didorong perasaan terharunya inilah maka ia rela berkorban nyawa untuk menolong orang yang telah dijatuhi simpatinya.

"Nini, kau minggirlah biar paman saja yang menghadapi mereka."

"Tidak, Paman!" Setelah berkata demikian maka berkelebatlah tubuh Ambarsari dan terus menerjang kedua orang lawannya sambil membagi-bagi serangan. Pedangnya menyerang Baurekso dan tangan kirinya memukul ke arah Klabangsongo.

Menghadapi serangan berantai ini maka Klabang-

songo maupun Baurekso terpaksa melompat mundur dan melepaskan perhatiannya dari Birowo. Dan kesempatan ini lalu dipakai oleh Birowo untuk menyingkir dari kancah peperangan.

"Bagus... biarlah kuhancurkan dulu kepala anjing betina ini dan setelah itu baru kepalamu, anjing pengkhianat!" seru Baurekso yang terus merangsek kembali ke arah Ambarsari.

Klabangsongo yang telah menjadi jengkel itu terus menggerakkan seluruh kepandaianya untuk menyerang dan berusaha secepat-cepatnya mengalahkan lawannya.

Pedang dan tongkat yang berada di tangan kedua orang muda itu saling bergantian menyerang ke arah bagian-bagian yang mematikan dari tubuh murid Anggraeni si Dewi Bayangan.

Akan tetapi sungguh tak mengecewakan sekali kalau ia menjadi murid Dewi Bayangan yang namanya telah terkenal di seluruh rimba hijau maupun sungai telaga. Setiap serangan yang dilancarkan ke arahnya selalu dapat dipatahkan dengan baik, bahkan masih sempat pula ia membalas serangan lawan dengan serangan yang tak kalah hebatnya.

Sementara itu pertarungan antara Baskara dan Tengkorak Hitampun telah mencapai puncaknya. Kedua-duanya telah menyiapkan aji-aji andalannya. Seluruh kepandaianya dikuras jadi satu untuk dipergunakan mengalahkan lawannya.

Tengkorak bayi yang menimbulkan suara mengerikan itu telah berputar-putar di atas kepala Baskara, mengoek-oek siap untuk menghancurkan kepala si pendekar muda murid Ki Mliwis Pulih.

Akan tetapi di lain saat pedang yang berada di tangan Baskarapun telah disaluri dengan tenaga dalamnya, hingga sewaktu-waktu tengkorak bayi itu meng-

hantam kepalanya, ia telah siap untuk mengadu senjata dan memukul hancur tengkorak bayi tersebut.

Kedua-duanya hanya menanti saat yang baik. Sekejap saja lengah, maka nyawanya akan melayang di bawah senjata orang yang menjadi lawannya. Mata mereka itu saling berpandangan dan pendengaran mereka dipasang baik-baik.

Wesstttt... westttt... oeeeeekkk... oeeeeekkk.... Karena kecepatan putaran pedang dan rantai berbandul tengkorak itu maka debu-debu yang berada di sekitarnya menjadi beterbangan. Seakan-akan prahara sedang murka. Mereka berdua itu hanya berputaran saja menanti kelengahan masing-masing lawannya.

Tiba-tiba saja terdengarlah suara Tengkorak Hitam yang berteriak dengan keras.

“Hiiiiiaaattttttt...” Bersama dengan itu tengkorak bayi yang menjadi bandul rantai Tengkorak Hitam meluncur dengan cepat sekali menuju ke kepala Baskara.

Begitu merasakan kalau ada kesiuran angin tajam yang menyerang ke arah kepalanya, cepatlah Baskara mengelak ke samping, dan bersama dengan itu ia menggerakkan tangan kanannya untuk memukul hancur tengkorak bayi itu.

Darrrrr... crraattttt...! Bersama dengan pecahnya tengkorak bayi itu terdengarlah ledakan yang amat dahsyat dan beratus-ratus senjata rahasia yang beracun menyerang dari delapan jurusan.

“Ayaaaaaaa...!” seru Baskara sambil membuang dirinya ke atas tinggi-tinggi. Pedangnya terus dipakai untuk menyapu jatuh semua senjata rahasia yang menyerang ke arahnya.

Ambarsaripun terkejut sekali ketika mengetahui kalau ada angin tajam yang menyambar dirinya. Tanpa banyak berpikir lagi ia lalu menyambar tubuh Birowo yang berada di dekatnya dan terus menjatuhkan diri di

atas tanah sambil memutar pedangnya untuk melindungi tubuh Birowo dan tubuhnya sendiri.

"Angin kencang gulung layar...!" Tiba-tiba saja terdengarlah teriakan Tengkorak Hitam. Dan begitu mendengar teriakan Tengkorak Hitam ini maka kaburlah Klabangsongo dan Baurekso meninggalkan Ambarsari.

"Bangsat, jangan lari...!" teriak Ambarsari yang berusaha akan mengejar lawan-lawannya.

"Nini, jangan! Kau tak tahu kalau tempat rahasia ini banyak sekali jebakannya. Biarlah mereka lari. Masih banyak waktu untuk mengambil jiwanya," seru Birowo mencegah Ambarsari.

"Biar, Paman. Belum puas rasanya kalau aku belum dapat mengambil nyawanya. Lain-lain gadis akan terancam bahaya kalau ia tak segera disingkirkan."

"Bahaya lebih besar. Perkataan Ki Sanak ini benar belaka," timbrung Baskara.

"Nah... begitulah hendaknya, ekhh... Angger, siapakah namamu tadi?" tanya Birowo kepada Baskara.

"Baskara."

"Aku Birowo, dan gadis perkasa ini adalah Pendekar Wanita Berhati Baja yang namanya Ambarsari," jawab Birowo sambil membusungkan dada dan tersenyum. Sedangkan Ambarsari hanya menundukkan muka dengan wajah tersipu-sipu.

"Perkenalkanlah, aku Baskara, Nimas."

"Ambarsari," jawabnya hampir tak terdengar.

"Kau datang tepat pada waktunya, Angger," seru Birowo dengan mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Memang aku datang ke tempat ini karena mendengar kabar dan kebetulan sekali melihat pemakaman Lurah Mantingan. Dari penduduk setempat aku mendengar kabar kalau ada seorang pendekar wanita yang akan mengobrak-abrik sarang Tengkorak Hitam. Karena tertarik dengan berita ini, maka aku datang kemari dan

kebetulan sekali dapat menolong andika berdua.”

“Terima kasih atas pertolonganmu, Ki Sanak. Paman, iijinkanlah aku meneruskan perantauanku dan doakan saja supaya aku dapat berhasil mencapai cita-citaku itu.” Setelah berkata demikian maka berkelebatlah Ambarsari pergi meninggalkan Birowo dan Baskara, sedikit pun tak menengok lagi.

Untuk sesaat kedua orang laki-laki itu tercengang. Akan tetapi setelah mereka sadar maka terdengarlah keluhan Birowo.

“Akhh... kalau dia pergi, bagaimana aku dapat keluar dari lembah ini?”

Mendengar keluhan Birowo ini maka tersenyumlah Baskara dan segera ia menawarkan jasa baiknya.

“Paman, kalau sekiranya Paman tak keberatan, aku pun sanggup menggendong Paman keluar dari dalam lembah ini.”

Berserilah wajah Birowo ketika mendengar perkataan Baskara ini. Segera ia menghampiri perjaka sakti ini dan menepuk-nepuk pundaknya sambil berkata, “Bagus, Angger. Hampir saja aku berputus asa dan melupakan kalau di sini masih ada kau.”

“Marilah, Paman....” Tanpa menanti jawaban dari Birowo, Baskara lalu menyambar pinggang orang tua juru masak dari Tengkorak Hitam dan sekali genjot saja tubuhnya telah berhasil bergandulan pada akar pohon yang menonjol keluar. Dengan bantuan akar pohon inilah maka kedua orang itu dapat merangkak keluar dari dalam lembah yang curam dan mengerikan.

Setelah keduanya berada di luar maka berkatalah Baskara kepada orang tua itu, “Paman, kau hendak pergi ke manakah?”

“Aku akan kembali ke keluargaku lagi, Angger. Telah lama aku meninggalkan mereka. Kukira anakku yang mungil dulu itu sekarang telah mulai mekar,” jawab Bi-

rowo dengan wajah yang berseri-seri.

“Bahagialah kau, Paman. Nah, selamat berpisah.” Bersama dengan lenyapnya suara itu lenyap pula tubuh Baskara ditelan oleh kerimbunan pohon-pohonan.

Setelah mengetahui kalau semuanya pergi Birowo-pun segera meninggalkan tempat itu dengan hati lapang. Dengan perasaan penuh rindu dendam ia melangkahkan kakinya menuju ke arah Desa Mayong di mana ia tinggal.

Akan tetapi betapa terkejutnya hati orang tua itu setelah mengetahui kalau keluarganya telah mati semua. Mati terbunuh oleh anak buah Tengkorak Hitam yang selama ini menjadi kawan-kawannya.

Para penduduk yang masih mengenal Ki Birowo ini hanya dapat menghela napas panjang saja, dan paling-paling mengucap sepatah kata “kasihan” untuk pertanda bahwa mereka itu ikut berbela sungkawa.

Setelah mengetahui akan hal ini maka Birowo lalu pergi lagi dan bertekad untuk mencari Tengkorak Hitam dan membuat perhitungan dengan mereka itu.

“Aku akan mengejarmu ke mana saja, hai Tengkorak Hitam... manusia berhati binatang. Kebaikanku selama ini dibalas dengan kejahatan. Tunggulah pembalasan-ku..., akan kukejar kau biarpun kalian lari ke ujung dunia sekalipun... Tengkorak Hitam... Baurekso... Klambangsono terkutuklah kalian...!”

\*\*\*

Tentunya para pembaca bertanya, bukan? Ke mana adanya Tunggul Wulung adik seperguruan dari Baskara yang di bagian depan telah diceritakan bahwa mereka sama-sama dalam mempelajari ilmu silat pemberian Pendeta Selotirto.

Memang, Baskara menyetujui akan pendapat adik seperguruannya untuk mempelajari isi kitab itu sebe-

lum mereka itu melanjutkan usahanya untuk mencari pedang mustika itu.

“Kakang, gua ini cukup besar dan keadaannya sangat baik untuk kita pakai berlatih ilmu silat. Apakah Kakang setuju kalau kita pakai saja tempat ini menemani ilmu silat yang diberikan oleh Paman Pendeta Selotirto?” tanya Tunggul Wulung kepada kakak seperguruannya.

“Kalau aku hanya menyetujui saja, Adi. Di mana saja kita dapat memainkan pedang dan mempelajari kitab ini, jadilah,” jawab Baskara.

“Bagus, kalau demikian biarlah kita belajar di sini saja,” sahut Tunggul Wulung dengan gembira.

Dan semenjak itulah maka kedua orang kakak beradik seperguruan itu mempelajari kitab pemberian Pendeta Selotirto. Dan benarlah apa yang dikatakan oleh pertapa dan Gunung Merbabu dulu, kalau kitab itu berisi pelajaran ilmu pedang.

Pada lembaran pertama bertuliskan: ILMU PEDANG KARTIKA JENGKAR.

Ilmu pedang ini dinamakan Ilmu Pedang Kartika Jengkar karena setiap gerakannya persis dengan gerakan bintang-bintang yang berpindahan. Memang penciptanya dahulu itu mengambil intisari dari perpindahan bintang-bintang di langit.

Baskara dan Tunggul Wulung tak henti-hentinya mempelajari ilmu pedang ini, hingga mereka sering lupa makan dan tidur. Makan kalau perutnya telah benar-benar lapar dan tidur kalau matanya benar-benar telah tak dapat diajak berjaga.

Ilmu Pedang Kartika Jengkar ini kesemuanya mempunyai gerakan duapuluh jurus. Akan tetapi setiap gerakan dapat dipecahkan menjadi tiga jurus. Hingga dengan demikian kesemuanya meliputi enam puluh jurus.

Baskara yang memang mempunyai bakat lebih baik

daripada adik seperguruannya, tiap harinya dapat menghafalkan tiga jurus. Dan untuk mempelajarinya memerlukan waktu kurang lebih dua minggu atau kalau bagian-bagian yang sukar sampai bulanan. Sedangkan Tunggul Wulung yang kurang mempunyai bakat kalau dibandingkan dengan Baskara, ia ketinggalan jauh sekali dengan kakak seperguruannya itu.

Akan tetapi Baskara benar-benar merupakan seorang kakak seperguruan yang baik sekali. Ia menyadari kalau di luar dialah pengganti gurunya, dan dengan demikian maka ia lalu menuntun adik seperguruannya itu dengan pelan-pelan, bahkan tak jarang pula ia memberikan contoh-contoh gerakan yang dianggap sukar oleh Tunggul Wulung. Hingga dengan demikian Tunggul Wulungpun tak banyak menemui kesukaran dalam mempelajari Ilmu Pedang Kartika Jengkar. Makin lama mereka itu mempelajari kitab pemberian Pendeta Selotirto maka makin hafallah dengan jurus-jurus yang tertulis di dalamnya.

Sang waktu berjalan dengan cepat, setahun telah lalu. Dalam waktu setahun ini Baskara dan Tunggul Wulung telah dapat memainkan Ilmu Pedang Kartika Jengkar.

“Kakang, marilah kita berlatih,” ajak Tunggul Wulung pada suatu hari.

“Marilah, Adi!”

Setelah keduanya memasang kuda-kuda maka mulailah kakak-beradik seperguruan itu berlatih Ilmu Pedang Kartika Jengkar. Mula-mula gerakan mereka itu hanya lambat-lambat saja, akan tetapi makin lama makin cepat. Bahkan Baskara telah berhasil membungkus dirinya dengan sinar pedangnya, hingga lenyap tubuhnya dan sebagai gantinya muncul segundukan sinar yang bergerak dengan cepat dan dahsyat.

“Kakang, awas serangan!” Tiba-tiba saja Tunggul

Wulung berteriak, dan bersama dengan itu pedangnya terus menyambar ke arah lambung Baskara. Mendapat serangan yang datanginya secara mendadak ini, Baskara tak menjadi terkejut. Memanglah ketenangan Baskara sangat mengagumkan sekali. Dengan gerakan yang amat cepat dan manis sekali ia lalu memutar pedangnya untuk menangkis dan tangan kirinya memukul ke arah pundak Tunggul Wulung.

Trangg... dukkk...! Begitu pedang dengan pedang bertemu, maka terperciklah bunga api dan selain itu pundak Tunggul Wulung kena makan pukulan Baskara.

"Huahaaaa... huahaaaa... huahaaaa... pertahananmu masih kurang kuat, Adi. Kau terlalu menitikberatkan kepada seranganmu, akan tetapi kau lupa kalau pertahanan pun perlu," seru Baskara di sela-sela suara tawanya.

"Bagus, Kakang, coba kautangkis yang ini!" seru Tunggul Wulung sambil menusukkan pedangnya ke arah leher. Akan tetapi sebelum pedang itu menusuk leher, Tunggul Wulung telah merubah gerakannya dan mengayunkan pedangnya untuk membabat perut Baskara.

"Ayaaaaa...!" seru Baskara sambil membuang dirinya ke belakang. Memanglah gerakan tipuan yang dilancarkan oleh Tunggul Wulung itu adalah salah satu tipuan rahasia dalam Ilmu Pedang Kartika Jengkar. Inilah tipuan Bintang Gubug Penceng Menusuk ke arah leher dan tentu saja lawannya akan mengelak sambil menundukkan tubuhnya, namun begitu lawan menundukkan tubuh maka pedangnya dibabatkan ke arah perut yang sedang melengkung.

Akan tetapi kini yang dihadapi oleh Tunggul Wulung adalah kakak seperguruannya sendiri, orang yang menerangkan tentang tipuan ilmu pedang itu, hingga dengan demikian serangan Tunggul Wulung yang ganas

dan berbahaya ini tak berarti apa-apa bagi Baskara. Hal ini hanya menimbulkan sedikit perasaan terkejut di dalam hati perjaka itu. Begitu ia berhasil mengelakkan serangan adik seperguruannya, Baskara lalu melompat ke atas dan dengan mengandalkan ilmu meringankan tubuhnya yang telah mencapai tingkat tinggi mulailah ia menyerang Tunggul Wulung.

Tunggul Wulung menjadi kelabakan setelah melihat kakak seperguruannya mulai menyerang dengan bertubi-tubi. Bahkan sekali-kali murid kedua dari Ki Mliwis Putih kehilangan lawan.

Kini Baskara tak menyerang dengan pedangnya lagi, akan tetapi cukup dengan tangan kirinya saja. Dan setiap kali pemuda itu bergerak maka terdengarlah bunyi... dukkk... dukkk... prakkk...! Inilah pukulan-pukulan ringan Baskara yang bersarang di setiap tubuh Tunggul Wulung.

Mengetahui kalau kakaknya telah berhasil menyentuh tubuh-tubuhnya, bahkan tempat-tempat yang membahayakan jiwanya, maka Tunggul Wulung makin berhati-hati. Pedangnya berkelebat ke sana-ke mari menyerang ke arah setiap bayangan Baskara.

Namun kali ini gerakan Baskara benar-benar bagaikan setan yang tak mempunyai bayangan. Setiap kali Tunggul Wulung membatalkan pedangnya ke belakang, Baskara telah berada di hadapannya dan kalau pedang itu ditusukkan ke muka, kakak seperguruannya menyerang sebelah samping.

Karena gerakan Baskara yang cepat bagaikan setan atau angin ini maka makin lama Tunggul Wulung makin menjadi pening. Seakan-akan ia melihat ribuan bintang berjatuhan di kepalanya. Peluh dingin mulai keluar dan membasahi tubuhnya. Gerakan Tunggul Wulung makin lama makin bertambah lemah dan kacau.

Wessstttt... tiba-tiba saja pedang Tunggul Wulung

bergerak dengan cepat menyambar ke arah pinggang kakak seperguruannya, akan tetapi bersama dengan itu tubuh Baskara telah mengapung di udara bagaikan sehelai kapas yang tertiuip angin.

"Kurang tepat, Adi...!" seru Baskara sambil mengulurkan tangannya mencubit pipi Tunggul Wulung.

Kini Tunggul Wulung telah benar-benar ingin mempertahankan dirinya dengan mengerahkan tenaga dalamnya ke arah pedang dan tangan kiri. Begitu bayangan Baskara berkelebat di hadapannya, ia lalu menyamplokkan pedangnya dan kemudian tangan kirinya melayang memukul ke arah lambung.

Akan tetapi Baskara tetap enak-enak saja. Ia hanya meliukkan sedikit tubuhnya ke samping dan menyambut pukulan Tunggul Wulung dengan pukulan pula hingga... darrrr...! Akibatnya Tunggul Wulung terpental ke belakang beberapa tindak dan jatuh di atas tanah karena kelelahan.

"Hebat kau, Kakang. Kau telah berhasil meyakinkan Ilmu Pedang Lintang Kemukus. Akh... itulah puncaknya Ilmu Pedang Kartika Jengkar!" seru Tunggul Wulung dengan kagum, dan melihat hal ini ia makin girang dan makin hormat kepada kakak seperguruannya yang juga telah dianggapnya sebagai keluarganya sendiri.

"Kau masih sering dapat dikuasai oleh nafsu, Adi. Coba kalau kau telah dapat mengekang nafsumu, maka agaknya sukar bagiku untuk dapat mempermainkan kau seperti tadi. Ingatlah ini, Adi, setiap kali kau menghadapi musuh janganlah kau terpengaruh dan dapat diperbudak oleh nafsu, sebab nafsu itulah pangkal kecerobohan."

"Baik, Kakang, semua nasehatmu akan selalu kuingat dengan baik-baik. Akh... agaknya kaulah, Kakang, yang kelak akan dapat menggetarkan dunia kependekaran."

“Entahlah, Adi. Aku tak dapat memastikan dan memecahkan rahasia Yang Maha Agung. Akan tetapi aku yakin kalau orang ingin menggemparkan dunia maka ia terlebih dahulu harus dapat menggemparkan hatinya sendiri. Nah, Adi, kukira kita telah lama sekali mengasingkan diri di dalam gua ini dan tidak ada jeleknya kalau mulai besok kita akan keluar dan kembali menunaikan tugas kita untuk mencari Sepasang Pedang Mustika, dan kalau mungkin kita pun akan mencari kitab peninggalan Pendekar Besar Bayu Sekti.”

“Baiklah, Kakang.”

Keesokan harinya, kedua kakak beradik seperguruan itu menuruni Gunung Lawu yang telah menjadi sepi seperti sedia kala. Kembali mereka itu meneruskan perantauannya sambil mendengar-dengarkan kabar di mana adanya Pedang Mustika itu, dan yang terpenting ialah mencari pengalaman di dunia luar.

Makin lama nama Baskara dara Tunggul Wulung makin dikenal orang sebagai pendekar-pendekar muda yang selalu menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan.

Pada suatu hari, perjalanan mereka itu sampai di lembah Sungai Serayu. Sampai lama kedua orang pendekar muda itu berdiri memandangi keindahan alam sekitar.

“Adi, apakah tidak lebih baik kalau kita meneruskan perjalanan dan mengambil jalan air?”

“Bagus, Kakang. Memang amatlah menyenangkan kalau Kakang mau mengambil jalan air. Sebab kulihat di sekitar daerah ini mempunyai pemandangan yang indah-indah,” jawab Tunggul Wulung.

“Kalau demikian marilah kita menyewa perahu para nelayan itu.”

Memang di daerah itu banyak sekali para nelayan yang suka menyewakan perahunya, karena para nelayan itu tahu bahwa para pesiar ataupun bangsawan

yang suka akan keindahan tentu tak akan melewatkan pemandangan air yang baik ini dengan begitu saja, hingga dengan demikian sebentar saja kedua orang muda itu telah berhasil mendapatkan sebuah perahu.

“Angger berdua mau ke manakah?!” tanya tukang perahu tua itu kepada kedua orang penumpangnya.

“Kami hanya mau melihat-lihat saja, Paman. Kukira ke sebelah kedung itu banyak mempunyai pemandangan-pemandangan baik. Marilah kita melihat-lihat di sana,” ajak Baskara sambil menunjukkan jari telunjuknya ke sebelah kedung yang dilingkari oleh hutan dan semak belukar.

Mendengar perkataan Baskara ini terkejutlah tukang perahu tua itu. Sejenak ia termenung, akan tetapi tak lama kemudian terdengarlah perkataannya yang hampir tak terdengar, “Apakah Angger berdua orang jauh?!”

“Apakah maksud perkataan Paman ini?!” tanya Tunggul Wulung dengan tak mengerti.

“Maksudku ialah apakah kalian berdua ini bukan orang-orang yang tinggal di dekat sini?!” Kembali tukang perahu itu menjelaskan.

“Betul.”

“Karena itulah...!”

“Karena itu apa, Paman?” tanya Baskara yang ingin mengetahui. Tiba-tiba saja mereka melihat kalau wajah tukang perahu itu berubah menjadi pucat. Bibirnya gemetar dan tubuhnya tampak menggigil.

“Sakitkah kau, Paman? Biarlah aku gantikan kau mendayung,” seru Tunggul Wulung sambil meminta dayung itu.

Akan tetapi tukang perahu itu hanya menggelengkan kepalanya saja. Namun tak lama kemudian terdengarlah perkataannya, “Pantas kau tak mengetahui bahaya karena kau bukan orang sini, Angger. Ketahuilah kalau di sebelah kedung itu tinggal seorang bajak yang telah

malang-melintang di daerah ini. Ia memang dengan sengaja mengambil tempat di daerah kedung yang mempunyai pemandangan baik. Orang boleh melihat-lihat pemandangan yang indah itu kalau memberi sedikit sumbangan kepadanya. Kalau tidak, jangan harap dapat pulang kembali....”

“Hee... apakah ia yang punya sungai ini?!” tanya Tunggul Wulung dengan heran.

“Ya... begitulah menurut pengakuannya.”

“Jadi dia atau nenek moyangnya yang membuat sungai ini? Biarlah kita terus ke sana dan nanti aku akan membayar ongkosnya berapa yang diinginkannya,” seru Tunggul Wulung dengan lantang.

Mau tak mau tukang perahu itu terus mendayung perahunya menuju ke tempat yang dikehendaki oleh penumpangnya. Akan tetapi tukang perahu tua itu telah tak kelihatan segirang tadi. Wajahnya diselimuti kabut ketakutan. Bahkan jarang berceritera atau berbicara kalau tak ditanya.

“Siapakah orang yang menjadi bajak itu, Paman?” tanya Baskara kepada tukang perahu tua.

“Menurut perkataan orang-orang yang pernah dicegatnya, ia bernama Tirto Menggolo dan bergelar Dayang Serayu. Bahkan ada sebagian orang yang mengatakan bahwa Dayang Serayu ini masih murid dari Iblis Tua Bertangan Seribu.”

Kini ganti Tunggul Wulung dan Baskara yang menjadi terkejut setelah mendengar nama Iblis Tua Bertangan Seribu. Tokoh besar ini telah pernah didengar namanya, bahkan gurunyalah pernah menyebutnya kalau tokoh ini hanya seurat lebih rendah kepandaiannya daripada empat tokoh besar yang terkenal yaitu, Anggraeni si Dewi Bayangan dari timur, Sentika atau Mliwis Putih dari selatan, Brajalaga atau Setan Berjubah dari utara dan Suronggongkoro dari barat.

Iblis Tua Bertangan Seribu ini adalah adik seperguruan dari Setan Berjubah Brajalaga. Karena itulah tak sangat mengherankan kalau kepandaianya juga hebat sekali.

Akan tetapi kedua orang pendekar muda ini tak mengenal takut. Biarpun hatinya berdebar-debar keras akan tetapi tetap melanjutkan perjalanannya, hingga perahu itu makin lama makin dekat dengan kedung yang menjadi sarang Tirto Menggolo.

Tiba-tiba saja telinga Baskara dan Tunggul Wulung yang telah terlatih itu mendengar suara gemercik air menyibak dari arah rerungkutan (semak-semak, rerimbunan) yang berada di hadapannya. Dan benarlah tak antara lama muncul dua buah perahu kecil yang masing-masing ditumpangi oleh dua orang. Perahu itu terus menghadang di hadapan perahu yang ditumpangi Baskara dan Tunggul Wulung.

"Akh... itu mereka datang...!" seru tukang perahu itu dengan cemas. Tubuh orang tua itu semakin menggigil. Wajah yang pucat itu menjadi semakin pucat setelah mendengar teriakan dari salah seorang penunggang perahu yang berada di hadapannya.

"Berhenti...!"

Dengan tanpa sesadarnya tukang perahu tua itu lalu menghentikan gerakan dayungnya, dan tubuhnya makin menggigil, hingga Baskara menjadi kasihan melihatnya.

"Paman, kau mundurlah, biar aku yang menghadapi mereka."

Tanpa menanti perintah yang kedua kalinya, tukang perahu tua itu terus menggeserkan duduknya ke arah belakang dan seakan-akan minta perlindungan kepada kedua pendekar yang berada di dalam perahunya itu. Hanya kadang-kadang saja ia berani mencuri pandang ke arah para bajak yang mencegat perahu itu.

“Ki Sanak, siapakah kau ini? Mengapa kau mencegat jalan kami? Berilah kami sedikit jalan supaya kami dapat meneruskan perjalanan kami,” seru Baskara dengan hormat.

“Huahaaaaa... huahaaaaa... huahaaaaa... kau lucu, anak muda. Berani lewat Kali Serayu akan tetapi kalian belum mengetahui siapa adanya aku ini. Heh... dengarlah, anak muda, namaku Tirto Menggolo atau Dayang Serayu,” jawab orang tinggi besar dan penuh dengan berewok dan di pinggangnya tergantunglah sebuah golok besar dan kelihatan tajam.

“Baiklah, Ki Tirto Menggolo, aku minta ijin untuk lewat daerahmu ini. Dan biarlah lain kali aku akan datang lagi kemari untuk mengucapkan terima kasihku kepadamu.”

“Huahaaaaa... huahaaaaa... huahaaaaa... anak muda, mudah saja kau dapat melewati daerahku ini. Akan tetapi tentunya kau tahu, bukan, kalau setiap daerah itu tentunya mempunyai peraturan sendiri-sendiri?!” seru Tirto Menggolo dengan tersenyum-senyum.

“Tentu... tentu, aku tahu akan hal itu. Di setiap daerah tentu mempunyai peraturan sendiri-sendiri, dan lain daerah lain pula aturannya,” jawab Baskara menyabarkan diri.

“Akh... ternyata kaupun mempunyai pandangan luas, anak muda. Nah, ketahuilah peraturan di daerah kami ini ialah...,” Tirto Menggolo tak meneruskan perkataannya dan ia menanti reaksi dari orang yang sedang dicegatnya itu.

“Katakanlah terus terang saja,” seru Tunggul Wulung menguntur.

“Huahaaa... huahaaaaa... huahaaa... ternyata kau adalah orang berdarah panas, anak muda. Baiklah aku akan mengatakan syarat-syarat atau peraturan-peraturan yang berlaku di sini,” jawab Tirto Menggolo sambil

menatap ke arah Tunggul Wulung, dan setelah ia menarik napas panjang-panjang terdengarlah perkataannya, "Pertama-tama, orang yang mengenalku saja yang boleh lewat daerah ini dengan bebas. Atau kalau kalian mengenal salah seorang dari anak buah kami maka kalian dapat berlalu dengan bebas. Ke dua, kalau kalian suka memberi sedikit sumbangan kepada kami maka kalian akan dapat berlalu dengan bebas dan diiringi oleh perasaan terima kasih kami. Sumbangan itu tak banyak, hanya seratus keping saja cukuplah. Ke tiga, kalau kalian dapat melayani permainan golokku lebih dari lima puluh jurus, barulah dapat berlalu dengan tenang! Terserah kepadamu, akan kaupilih yang mana salah satu dari ketiga syarat itu."

Mendengar syarat ini Tunggul Wulung telah menjadi panas perutnya, akan tetapi murid ke dua dari Mliwis Putih itu tak berani lancang membuka mulut sebelum mendapat perkenan dari kakak sepergurunya. Untuk melampiaskan perasaan gemasnya ia hanya meremas-remas tangannya saja.

Setelah ditimbang dengan baik-baik maka tersenyumlah Baskara dan ia lalu menjawab dengan penuh kesopanan, "Syarat pertama tentu saja tak dapat kula-kukan, karena aku tak mengenalmu dan juga tak ada yang kenal dengan anak buahmu. Satu-satunya orang yang kukenal adalah paman tukang perahu ini."

"Sayang sekali, aku tak kenal dengan orang tua itu," jawab Tirta Menggolo dengan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Syarat ke dua juga tak mungkin, karena kamipun tak mempunyai uang sebanyak itu. Andaikan ada, maka kami akan menyerahkan dengan rela kepadamu Ki Sanak. Akan tetapi kalau sekiranya hanya sepuluh keping saja kami mempunyai, bagaimana kalau sepuluh keping saja?"

“Bangsat, kau menghina kami! Kau kira kami ini bangsa pengemis rendahan, hehh...?!” bentak mereka dengan serempak.

“Jangan salah sangka, Ki Sanak sekalian, kami memang benar-benar tak punya. Ini kalau mau, kalau tidak yah terserah. Dan terpaksa kami ingin mencoba dengan syarat yang terakhir...!”

“Bagus..., beritahulah siapa namamu! Biar kalau kau mampus nanti aku tak usah repot-repot berpikir andai-kan ada orang yang hendak menuntut balas atas kematianmu.”

“Ketahuilah Tirto Menggolo, kami datang dari Perguruan Jati Tunggal, Namaku Tunggul Wulung dan ini kakakku yang bernama Baskara,” seru Tunggul Wulung yang mewakili kakaknya untuk menjawab pertanyaan kepala bajak sungai itu.

Begitu mendengar nama Tunggul Wulung dan Baskara, maka tertawalah Ki Tirto Menggolo. Memang ia telah pernah mendengar nama kedua orang pendekar muda yang baru saja muncul itu. Dan kebetulan sekali sekarang ia bertemu dan dapat mencoba kepandaian orang yang telah dapat menggegerkan kaum perampok dan khususnya golongan hitam.

“Bagus, tak tahunya aku akan kedatangan pendekar-pendekar muda. Tapi jangan kau kira kalau Tirto Menggolo dapat disamakan dengan lain-lain orang yang tak berguna itu.” Setelah berkata demikian maka terdengarlah suara... Syaaarrtttt...! Bersama dengan itu, berkelebatlah cahaya putih dan ternyata suara serta cahaya itu timbul karena Tirto Menggolo telah mencabut goloknya.

“Kakang, biarlah aku yang menghadapinya dahulu!” seru Tunggul Wulung yang juga telah mencabut pedangnya.

Melihat kalau adik seperguruannya telah siap untuk

menghadapi Tirto Menggolo maka Baskara lalu menyingkir dan memberi peringatan kepada adik seperguruannya, "Hati-hatilah kau, Adi."

"Baik, Kakang."

Kini kedua orang jago itu telah sama-sama berhadapan dan satu sama lain telah mengetrapkan kudakudanya pada landasan perahunya. Akan tetapi tiba-tiba saja terdengarlah teriakan Tunggul Wulung yang keras sekali, "Hiaaaaattttttt...!"

Bersama dengan terdengarnya teriakan itu, tubuh Tunggul Wulung telah mencelat ke atas dan di udara ia lalu bergulingan, setelah kepalanya menghadap ke bawah terus meluncur dan menusukkan pedangnya ke arah leher lawan. Inilah gerakan Elang Menyambar Ikan yang dipakai oleh Tunggul Wulung untuk membuka serangannya.

Melihat serangan ini Tirto Menggolopun tak kurang akal. Ia telah mempunyai pengalaman yang banyak sekali. Bahkan hampir dapat dikatakan kalau setiap hari Tirto Menggolo selalu bercanda dengan maut. Karena itulah ketika ia melihat serangan yang dilancarkan oleh Tunggul Wulung ia tak demikian kaget. Segera Tirto Menggolo memutar goloknya yang besar itu untuk menangkis pedang Tunggul Wulung.

Trangg...! Begitu pedang dan golok bertemu, tubuh Tunggul Wulung kembali mencelat ke udara lagi dan dengan gerakan yang indah sekali ia kembali mendarat di perahunya.

Sedangkan Tirto Menggolo menjadi sibuk menahan keseimbangan badannya yang menjadi oleng karena perahunya yang tergetar oleh peraduan tangan dan tenaga kedua orang tadi.

Melihat ini diam-diam Baskara mengakui dan mengagumi kecerdikan adik seperguruannya itu. Memanglah untuk menghadapi lawan terlebih dahulu harus

mengetahui seberapa besar tenaga lawannya itu.

Begitu pedangnya bertemu dengan golok lawan maka tahulah Tunggul Wulung kalau tenaganya masih menang setingkat kalau dibandingkan dengan lawannya. Akan tetapi iapun maklum kalau lawannya ini masih lebih unggul dalam ilmu meringankan tubuhnya. Hingga dengan demikian keadaan dapat dikatakan seimbang.

Begitupun dengan Tirto Menggolo. Ia menjadi terkejut sekali setelah mengetahui akan kehebatan tenaga lawannya. Hal ini diketahui setelah goloknya bertemu dengan pedang sang lawan maka telapak tangannya menjadi tergetar panas, kulitnya hampir lecet.

Setelah kedua orang jago itu kembali berhadapan maka masing-masing telah mengetahui akan kelemahan dan kehebatan lawannya. Tirto Menggolo yang telah biasa bertempur di dalam air maka lebih mendapat keuntungan daripada lawannya.

"Ki Lurah, mengapa tak lekas diringkus saja pemuda sombong itu?" seru salah seorang anak buahnya.

"Heh... hehhhh... hehhhh... lihat sajalah nanti!" Bersama dengan lenyapnya suara itu maka melayanglah tubuh Tirto Menggolo menerjang ke arah Tunggul Wulung yang masih berdiri tegak di atas perahunya.

Melihat kalau kedua orang itu telah terlibat dalam perkelahian maka Baskara mundur ke buritan. Matanya memandang ke arah jalannya pertempuran dengan penuh perhatian.

Menghadapi Tirto Menggolo yang biasa memainkan senjata di atas perahu yang oleng agak bingunglah hati Tunggul Wulung. Sebab setiap kali ia bergerak sedikit saja maka perahu itu akan bertambah oleng dan merepotkan keseimbangannya, hingga dengan demikian ia harus membagi dua perhatiannya. Setengah untuk menghadapi serangan-serangan yang dilancarkan oleh

lawannya, dan setengahnya lagi dipakai untuk memperhitungkan gerakannya di tempat yang sempit itu.

Westttt...! Golok besar dan mengkilap itu terus menyambar dengan cepat menuju ke ulu hati dan siap untuk merobek perut Tunggul Wulung. Akan tetapi tak percuma pemuda itu menjadi murid dari Ki Mliwis Putih, karena begitu ia melihat sinar golok lawan maka cepat-cepat memutar pedangnya untuk menangkis.

Tranggg...! Kembali pedang dan golok itu berada. Akibatnya bunga api berpijar dengan diiringi suara gemerontang. Tirto Menggolo meringis menahan perasaan sakitnya, sedangkan Tunggul Wulung harus memperhitungkan gerakannya yang tak leluasa ini. Sedikit saja adik seperguruan Baskara itu salah perhitungan maka ia akan jatuh ke dalam kali.

"Tirto Menggolo, kalau kau laki-laki sungguh, kutantang kau bertempur di daratan!" seru Tunggul Wulung dengan lantang.

"Huahaaaa... huahaaaa... huahaaaa... kita bertemu di air, mengapa kau menantangku di darat? Andaikan aku bertemu denganmu di daratan maka akupun akan menghadapimu di darat pula." Bersama dengan perkataannya itu Tirto Menggolo menusukkan goloknya ke arah dada. Akan tetapi dengan gesit sekali Tunggul Wulung meliukkan tubuhnya ke samping dan melangkah mundur selangkah.

Namun rupa-rupanya serangan ini adalah serangan tipuan belaka, karena belum sampai di dada golok itu telah berubah arahnya dan miring membat perut dengan kecepatan yang luar biasa sekali.

Akan tetapi sayang sekali yang dihadapi kali ini bukanlah seorang pemuda murahan saja. Pemuda yang menjadi lawannya ini telah digembleng oleh Mliwis Putih dalam waktu yang cukup lama. Ia tak menjadi kaget ketika melihat jurus tipuan ini. Dengan sigap lalu mem-

buang diri ke belakang dan mencelat ke atas. Di atas ia berjumpalitan beberapa kali sambil menusukkan pedangnya ke arah leher lawannya. Inilah gerakan jurus Burung Elang Menyambar Ikan.

Tirto Menggolo tak mau tinggal diam begitu saja. Ia tahu kalau tenaganya kalah kuat oleh lawannya itu hingga dengan demikian ia tak berani lagi mengadu senjatanya. Dengan tangan kiri lalu memukul ke arah kepala yang sedang meluncur ke bawah dan mengelakkan serangan pedang lawannya.

Sungguh mencemaskan keadaan Tunggul Wulung itu. Tubuhnya masih terapung-apung di udara dan kepalanya yang meluncur ke bawah terancam bahaya pukulan jarak jauh yang dilontarkan oleh tangan kiri Tirto Menggolo. Sedangkan kalau serangannya itu tak ditangkis oleh lawan, banyak kemungkinan ia akan tercebur ke dalam air.

Melihat keadaan ini Baskara telah menjadi cemas. Akan tetapi sebagai orang yang selalu menjunjung tinggi kegagahan dan keadilan ia tak mau membantu adik seperguruannya. Baskara lebih rela melihat adik seperguruannya mati di dalam pertarungan adil, daripada adiknya mendapat kemenangan di dalam pertarungan yang curang.

*(Bersambung jilid IV)*

## **SEPASANG PEDANG MUSTIKA**

Karya: Wahyu Mulyana

Penerbit: CV Gema — Solo, 1979

**Scan/Edit: Clickers**

**PDF: Abu Keisel**